



Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Pola Konsumsi Informasi Jurnalis di Bangka Belitung dalam Perspektif Etika Jurnalistik

Arifah*, Rahayu Rahmadini, Sumanti

Prodi Jurnalistik Islam, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

DOI:

<https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2527>

*Correspondence: Arifah

Email: arifah@iainsasbabel.ac.id

Received: 14-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 05-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh algoritma media sosial terhadap pola konsumsi informasi para jurnalis di Bangka Belitung, khususnya dalam konteks etika jurnalistik. Dengan semakin dominannya peran media sosial sebagai sumber informasi, algoritma yang digunakan platform-platform ini berpotensi memengaruhi cara jurnalis dalam memilih, mengevaluasi, serta menyajikan berita. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode indepth-interview terhadap sejumlah jurnalis lokal, penelitian ini juga menganalisis penggunaan media sosial dalam proses kerja jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial tidak hanya memengaruhi jenis informasi yang sering diakses oleh jurnalis, tetapi juga membentuk prioritas berita yang mereka liput. Filter bubble dan echo chamber ditemukan berperan dalam membatasi keberagaman sumber informasi yang dijangkau. Meskipun jurnalis memanfaatkan algoritma untuk mengidentifikasi tren berita yang relevan dengan audiens lokal, namun hal ini berpotensi mengesampingkan prinsip-prinsip dasar etika jurnalistik, seperti verifikasi informasi dan keberimbangan berita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan literasi digital yang lebih baik dan strategi editorial yang kritis untuk mengurangi bias algoritmik dalam proses jurnalistik.

Kata Kunci: Algoritma Media Sosial, Etika Jurnalistik, Jurnalis, Konsumsi Informasi.

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu alat utama dalam penyebaran informasi di era digital saat ini. Algoritma media sosial memainkan peran penting dalam menentukan jenis konten yang dilihat oleh pengguna berdasarkan preferensi, interaksi, dan pola konsumsi mereka (Pariser, 2011). Media sosial, dengan algoritma canggihnya, menjadi salah satu platform utama dalam ekosistem informasi global. Algoritma media sosial adalah seperangkat aturan yang digunakan oleh *platform* media sosial untuk menampilkan informasi yang relevan kepada penggunanya demi meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan pengguna terhadap media sosial (Safitra, 2025). Algoritma ini dirancang untuk menyajikan konten yang relevan bagi pengguna berdasarkan preferensi, interaksi, dan riwayat pencarian mereka (Bakshy et al., 2015). Di satu sisi, algoritma ini mempermudah pengguna untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan minat mereka; namun, di sisi

lain, algoritma ini juga dapat membatasi keberagaman informasi yang diakses, menciptakan fenomena "*filter bubble*" dan "*echo chamber*." (Pariser, 2011)

Filter Bubble adalah kondisi di mana individu hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensi atau pandangannya, seringkali sebagai hasil dari algoritma personalisasi yang diterapkan oleh platform digital. Hal ini menciptakan lingkungan informasi yang terbatas dan homogen, sehingga mengurangi eksposur terhadap pandangan yang beragam (Pariser, 2011). Sementara itu, *echo chamber* merujuk pada situasi di mana individu hanya terlibat dengan komunitas atau kelompok yang memiliki pandangan serupa. Dalam konteks ini, informasi dan opini yang beredar cenderung diperkuat melalui pengulangan, tanpa adanya tantangan atau perdebatan dari perspektif lain (Sunstein, 2001). Kombinasi dari kedua fenomena ini dapat memperkuat bias kognitif, mendorong polarisasi, dan mengurangi kapasitas individu untuk memahami sudut pandang yang berbeda.

Dalam konteks jurnalisme, algoritma ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat umum mengakses berita, tetapi juga berdampak langsung pada pola konsumsi informasi para jurnalis. Informasi yang dikonsumsi oleh para jurnalis tidak terlepas dari perkembangan teknologi digital yang telah membawa perubahan besar dalam cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Ashari, 2019). Dalam konteks jurnalistik, jurnalis memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan berita tetapi juga sebagai sumber informasi dalam proses peliputan (Fathilah N, 2022). Terdorongnya oleh kehendak memanfaatkan media sosial sebagai wadah mencari kabar lokal terkini yang tren, jurnalis berpotensi mengesampingkan prinsip-prinsip dasar etika jurnalistik, seperti verifikasi informasi dan keberimbangan berita.

Di Bangka Belitung, di mana akses terhadap berita berbasis lokal dan nasional seringkali bersandar pada media digital, pengaruh algoritma media sosial menjadi semakin signifikan. Hal ini dapat memengaruhi pola konsumsi informasi jurnalis dalam menentukan topik berita, memilih narasumber, dan memahami kebutuhan audiens. Meskipun media sosial menawarkan efisiensi dan akses cepat terhadap informasi terkini, ketergantungan terhadap algoritma dapat memunculkan sejumlah tantangan. Algoritma dapat memperkuat bias tertentu, mengurangi akses terhadap perspektif yang beragam, dan bahkan mengarahkan jurnalis pada tren informasi yang dangkal atau kurang substansial. Kondisi ini mengancam prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti keberimbangan dan objektivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana algoritma media sosial memengaruhi pola konsumsi informasi jurnalis di Bangka Belitung ditinjau dari perspektif etika jurnalistik. Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan oleh jurnalis untuk memitigasi pengaruh negatif algoritma. Dengan memahami hubungan antara algoritma, pola konsumsi informasi, dan praktik etika jurnalistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang tantangan dan peluang dalam era digital yang serba terhubung ini, sehingga diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pemberitaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam, terutama terkait hubungan antara algoritma media sosial dan pola konsumsi informasi oleh jurnalis dalam konteks etika jurnalistik. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini difokuskan pada para jurnalis lokal yang ada di Bangka Belitung, sebagai subjek utama untuk mengeksplorasi pengaruh algoritma media sosial dalam keseharian mereka. Melalui pertanyaan mendalam, peneliti mengidentifikasi pola konsumsi informasi mereka, pengaruh algoritma dalam menentukan konten yang diakses, serta pandangan mereka terkait dampaknya terhadap etika jurnalistik, seperti akurasi, keberimbangan, dan objektivitas. Observasi partisipatif dipilih bertujuan agar peneliti mengamati aktivitas jurnalis saat menggunakan media sosial untuk memahami interaksi mereka dengan algoritma.

Selain itu, analisis data dilakukan secara iteratif dengan menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dari data yang diperoleh. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, yang kemudian dikodekan untuk menemukan tema-tema utama. Peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan, seperti kebijakan algoritma media sosial atau panduan etika jurnalistik. Temuan-temuan ini diinterpretasikan secara kritis untuk menjelaskan bagaimana algoritma memengaruhi proses pengambilan keputusan jurnalis, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Hasil dan Pembahasan

Bangka Belitung, sebagai wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, para jurnalis lokal cenderung memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi utama. Hal ini didorong oleh kemudahan akses, kecepatan pembaruan, dan kelimpahan informasi yang tersedia di berbagai platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok (Hermida, 2010). Media sosial sering kali menjadi sumber awal untuk menemukan isu-isu yang sedang berkembang sebelum diolah lebih lanjut menjadi berita. Namun, ketergantungan ini juga memiliki risiko. Informasi yang didapat dari media sosial tidak selalu valid, terkadang dipengaruhi oleh bias algoritma, dan berpotensi memperkuat tren *clickbait*. Akibatnya, kualitas dan objektivitas berita yang dihasilkan bisa terpengaruh, terutama jika jurnalis tidak melakukan verifikasi informasi secara memadai (Newman et al., 2019).

Media sosial telah mengubah lanskap konsumsi informasi secara dramatis, tidak terkecuali bagi para jurnalis di Bangka Belitung. Berdasarkan pengamatan dan penelitian mendalam, karakteristik konsumsi informasi para jurnalis di wilayah ini menunjukkan pola yang unik dan beragam, mencerminkan adaptasi mereka terhadap era digital. Para jurnalis Bangka Belitung menunjukkan preferensi yang kuat terhadap platform media sosial sebagai sumber informasi primer. Mereka umumnya mengakses informasi melalui smartphone selama 8-12 jam sehari, dengan intensitas tertinggi pada pagi hari dan malam hari.

Kebiasaan ini mencerminkan kebutuhan mereka untuk selalu terhubung dengan arus informasi terkini.

TikTok menjadi platform favorit di kalangan jurnalis Bangka Belitung, terutama untuk mengikuti breaking news dan update real-time. Mereka membentuk jaringan informasi yang terdiri dari akun-akun berita kredibel, tokoh publik, dan sesama jurnalis. Instagram dimanfaatkan untuk mengikuti konten visual dan story-telling jurnalistik, sementara Facebook lebih digunakan untuk mengamati discourse publik dan interaksi masyarakat lokal.

Personalisasi Konten Algoritma Media Sosial

Media sosial menjadi media yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas komunikasi. Salah satunya untuk mencari informasi dan hiburan. Perilaku pencarian informasi diawali dengan adanya kebutuhan individu akan informasi (Riady, 2022). Dengan banyaknya informasi yang beredar di internet, jika semua informasi itu disajikan kepada pengguna akan terjadi banjir informasi (*information overload*). Pakar menyatakan bahwa "*information overload* atau banjir informasi adalah suatu kondisi dimana individu tidak dapat memproses suatu informasi mengakibatkan ketidakefektifan dan pemberhentian penyebaran informasi" (Beaudoin, 2008, dalam Tsabitah, 2022, p. 804). Sehingga banyak informasi yang tidak mampu diolah oleh individu.

Media sosial dengan kemampuannya dapat menyeleksi informasi-informasi tersebut sehingga hanya informasi yang relevan dengan pengguna yang akan disajikan, menggunakan algoritma media sosial. Algoritma media sosial adalah seperangkat aturan yang digunakan oleh *platform* media sosial untuk menampilkan informasi yang relevan kepada penggunanya demi meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan pengguna terhadap media sosial (Saftra, 2025). Informasi yang diterima pengguna secara langsung sudah diseleksi oleh algoritma disesuaikan dengan ketertarikan pengguna, sehingga setiap informasi yang disajikan sudah dipersonalisasi atau sudah disajikan secara khusus untuk dikonsumsi oleh masing-masing individu. Menurut Noble (2018), mesin pencari, dan secara lebih luas algoritma yang mempersonalisasi konten, bukanlah entitas netral. Sebaliknya, mereka adalah ruang yang dibangun dan dapat merefleksikan serta memperkuat ketidaksetaraan sosial yang sudah ada. Algoritma telah dirancang untuk dipersonalisasi bagi setiap individu sehingga setiap informasi yang ditampilkan akan memperkuat opini penggunanya.

Etika Jurnalistik dalam Pengaruh Algoritma Media Sosial

Dominasi algoritma media sosial menimbulkan sejumlah pertanyaan etis bagi jurnalis, termasuk bagaimana mereka menyeimbangkan tekanan dari kebutuhan akan engagement dengan komitmen terhadap pelaporan yang akurat, objektif, dan bertanggung jawab. Tekanan untuk menarik perhatian di platform media sosial juga mengubah cara kerja jurnalistik. Algoritma yang memberi penghargaan pada keterlibatan—klik, komentar, dan berbagi—mendorong jurnalis dan organisasi media untuk menyajikan konten yang menarik perhatian dengan cepat. Judul yang sensasional, foto yang dramatis, atau narasi

yang kontroversial sering kali diutamakan untuk memastikan visibilitas di antara tumpukan informasi yang membanjiri lini masa pengguna. Akibatnya, kualitas dan kedalaman berita bisa terkompromi, dengan berita yang substansial sering kali tenggelam di bawah tekanan untuk menghasilkan keterlibatan yang tinggi.

Namun, salah satu dampak paling meresahkan dari algoritma media sosial adalah penyebaran disinformasi. Dalam mengejar viralitas, algoritma dapat mendorong informasi yang belum diverifikasi atau bahkan palsu, mengaburkan batas antara fakta dan opini. Bagi jurnalis, ini menciptakan tantangan tambahan untuk menjaga kredibilitas di tengah gelombang informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Kondisi ini menempatkan tanggung jawab besar pada jurnalis untuk terus beradaptasi, mengutamakan verifikasi, dan mendidik audiens tentang pentingnya literasi media.

Dengan demikian, algoritma media sosial tidak hanya mengubah cara informasi didistribusikan tetapi juga secara fundamental mengubah praktik dan etos jurnalistik. Adaptasi terhadap dinamika ini membutuhkan keseimbangan antara memenuhi tuntutan algoritma dan mempertahankan prinsip-prinsip inti jurnalisme: memberikan informasi yang akurat, relevan, dan mendidik masyarakat.

Kode Etik Jurnalistik menempatkan tanggung jawab yang besar pada jurnalis untuk menjaga integritas dalam setiap aspek pekerjaan mereka. Salah satu prinsip utamanya adalah menyampaikan kebenaran (PWI, 2006). Namun, kehadiran algoritma media sosial sering kali mempersulit tugas ini. Algoritma dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, bukan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang disebarluaskan (Napoli, 2019). Dalam situasi ini, berita palsu atau informasi yang bias dapat menyebar lebih cepat daripada berita yang telah diverifikasi dengan cermat. Jurnalis sering kali dihadapkan pada tantangan berat untuk melawan narasi yang salah sambil tetap memenuhi kebutuhan kecepatan di era digital.

Selain itu, tanggung jawab jurnalis kepada publik sering kali tergeser oleh tuntutan pasar yang dihasilkan oleh algoritma. Dengan fokus yang lebih besar pada metrik seperti klik dan berbagi, organisasi media kadang-kadang dipaksa untuk memprioritaskan konten yang menarik perhatian daripada konten yang secara substansial melayani kepentingan publik (McChesney, 2015). Fenomena ini menciptakan risiko bahwa nilai-nilai jurnalisme yang sejati—seperti penyampaian informasi yang mendidik dan mendorong dialog yang konstruktif—akan tergeser oleh logika komersial yang didorong oleh algoritma.

Prinsip lain dari Kode Etik Jurnalistik adalah menjaga independensi (Ward, 2005). Namun, tekanan dari algoritma dapat mengancam independensi ini dengan mendorong jurnalis untuk mengikuti tren atau format tertentu yang dianggap "lebih algoritmik." Dalam banyak kasus, ini berarti mengorbankan kebebasan editorial demi memastikan visibilitas di platform media sosial. Ketergantungan ini dapat melemahkan posisi jurnalis sebagai pengamat yang netral dan objektif.

Meskipun demikian, tantangan ini bukanlah alasan untuk menyerah. Sebaliknya, jurnalis harus terus mengedepankan etika dengan mengembangkan strategi untuk memanfaatkan algoritma secara bertanggung jawab, memperjuangkan transparansi informasi, dan mendidik publik tentang literasi media (Silverman, 2020). Dengan cara ini,

jurnalis dapat tetap menjadi penjaga kebenaran dan keadilan, meskipun berada di bawah bayang-bayang algoritma.

Simpulan

Jurnalis Bangka Belitung telah mengembangkan sistem verifikasi yang komprehensif dalam memastikan keakuratan informasi dari media sosial. Kombinasi antara protokol standar, teknologi, jaringan kolaboratif, dan standar etis menciptakan mekanisme verifikasi yang efektif. Meski menghadapi berbagai tantangan, komitmen terhadap akurasi informasi tetap menjadi prioritas utama dalam praktik jurnalistik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis di wilayah tersebut mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lanskap media digital yang dipengaruhi oleh algoritma media sosial. Inisiatif mereka tidak hanya mempertahankan kredibilitas jurnalistik tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekosistem informasi lokal, yang seringkali menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memperoleh berita yang dapat dipercaya.

Di era digital yang serba cepat, para jurnalis di Bangka Belitung menghadapi tantangan besar dalam menyaring informasi yang benar di tengah derasnya arus berita dari media sosial. Untuk mengatasi hal ini, pengembangan pendekatan verifikasi yang sistematis menjadi sangat penting. Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah membangun database verifikasi bersama yang berfungsi sebagai pusat rujukan bagi para jurnalis. Dengan basis data ini, mereka dapat dengan mudah memeriksa keabsahan informasi, terutama yang berasal dari sumber-sumber tidak resmi di media sosial.

Selain itu, memperkuat jaringan fact-checking regional menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi isu-isu lokal yang sering kali memiliki nuansa konteks yang spesifik. Melalui kolaborasi ini, jurnalis dapat berbagi sumber daya, pengalaman, dan informasi terkini untuk memastikan bahwa setiap berita yang diterbitkan telah melalui proses verifikasi yang ketat. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi modern juga tak kalah penting. Dengan peningkatan kapasitas teknologi verifikasi, para jurnalis dapat menggunakan alat-alat canggih, seperti perangkat lunak pencarian gambar terbalik dan analisis metadata, untuk mendeteksi keaslian informasi secara cepat. Pelatihan terkait teknologi ini juga harus menjadi prioritas agar jurnalis dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Untuk menjaga konsistensi dan kualitas, penerapan protokol verifikasi yang distandardisasi menjadi langkah wajib. Protokol ini memastikan bahwa setiap proses verifikasi dilakukan dengan langkah-langkah yang sama, mulai dari pemeriksaan sumber hingga konfirmasi fakta melalui pihak ketiga yang kredibel. Agar semua upaya ini tetap efektif, evaluasi secara berkala menjadi kebutuhan yang tak dapat diabaikan. Dengan evaluasi berkala efektivitas sistem verifikasi, para jurnalis dapat meninjau kembali metode kerja mereka, mengidentifikasi kekurangan, dan melakukan perbaikan. Ini akan membantu mereka untuk terus meningkatkan akurasi dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan pendekatan ini, jurnalis di Bangka Belitung dapat menjadi garda terdepan dalam memerangi hoaks di media sosial, sekaligus membangun kepercayaan publik terhadap berita yang mereka sajikan.

Referensi

- Alter, A. (2017). *Irresistible: The rise of addictive technology and the business of keeping us hooked*. Penguin Books.
- Ashari. (2019). *Jurnalisme Digital dan Etika Jurnalisme Media Sosial*. Jurnal IPTEK-KOM, 21(2), 123-135
- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). "Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook."
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality*. Penguin Books.
- Bremmer, I. (2018). *Us vs. them: The failure of globalism*. Penguin Books Limited.
- Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (Penguin Press, 2011).
- Fadhilah, N. (2022). *Penggunaan Media Sosial sebagai Sumber Berita oleh Jurnalis Media Daring di Indonesia*. Neliti. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/492523-none-eab1bbb8.pdf>.
- Hermida, A., "From TV to Twitter: How Ambient News Is Evolving in the Digital Age," *Journalism Studies*, 11(6), 2010, pp. 795–805.
- Hochschild A. R. (2016). *Strangers in their own land: Anger and mourning on the American right*. The New Press.
- <https://www.rri.co.id/ipitek/1333911/memahami-cara-kerja-algoritma-media-sosial>
- Information Technology and Education*, 5(1), 317–329. <https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>
- Khairina, J., Faza, K., Haris, M. Z., Kharisma, R., & Nayla, Y. (2022). Fenomena *echo chamber* di media sosial dan dampaknya terhadap polarisasi politik bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 9(2), 122
- Mazaya, N. N. dan Suliswaningsih (2023). Perancangan UI/UX aplikasi "Dengerin" berbasis mobile menggunakan metode design thinking. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*.12(2), 41.
- Nabil, A., Wirawan, M. A., Lauzzadani, R., & Rakhmawati, N. A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa ITS. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*. 4(1), 43.
- Newman, N., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. K., *Reuters Institute Digital News Report 2019* (Oxford: Reuters Institute for the Study of Journalism, 2019).

- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. NYU Press.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian kepastakaan (*library research*) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu : Jurnal*
- Rahmawati, D. (2018). Risiko polarisasi algoritma media sosial : kajian terhadap kerentanan sosial dan ketahanan bangsa. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 33(1), 44.
- Riady, Y. (2022). Perilaku pencarian informasi dan literasi kesehatan digital mahasiswa
- Saftra, E. (2025). *Memahami cara kerja algoritma media sosial*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/ipitek/1333911/memahami-cara-kerja-algoritma-media-sosial> di akses 19 Februari 2025.s
- Saftra, E. (2025, Februari 19). Memahami cara kerja algoritma media sosial.
- Sunstein, C. R. (2009). *Republic.com 2.0*. Princeton University Press.
- Susanty, S. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial tiktok terhadap personal branding dan eksistensi pekerja migran indonesia di Singapura. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 3(2), 48.
- Tsabitah, S. D., Priharsari, D., & Wijoyo, S. H. (2022). Analisis kualitatif implikasi information overload pada pengguna social networking sites (SNS). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(2), 802-803
- Universitas Terbuka yang terpapar COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 1(2), 74.
- Wahyudi, H. (2024, Oktober 14). Gen Z dan Alpha melawan bias informasi. <https://kumparan.com/s-heru/gen-z-dan-alpha-melawan-bias-informasi-23i2VuqIP95/full>
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah (2021). Pengaruh algoritma *filter bubble* dan *echo chamber* terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 99–102.